

## Maskulinitas dan Hubungan Interpersonal Perspektif Islam

**Rosa Lestari**

*STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny*  
*rosalestari0559@gmail.com*

**Article history:** Received: February 30, 2025, Revised: March 11, 2025; Accepted March 18, 2025;  
Published: March 26, 2025

### **Abstract:**

During this discussion, gender is only been about women because in the past (before the 19th century) women were not respected. So that the existence of men and their roles in the present (21st century AD) have received less attention to be studied as a special education, even though it is clear in the Qur'an, Surah An-Nisa verse 34, that "men are leaders for women" as Yusuf Ali translated qawwamah: men are protectors and maintainers for women. In order to realize the men reflected in the verse of QS. An-Nisa' [4]: 34, an in-depth study is needed on the biological and emotional side of men or what is commonly called masculinity. The concept of masculinity is not static and can change. Masculinity is closely related to interpersonal relationships, namely interactions with women, children and other men. This article aims to present a discourse analysis of how language and discourse shape the construction of masculinity from an Islamic perspective.

**Keywords:** (Masculinity; Interpersonal Relationships; Islamic Perspective)

### **Abstrak:**

Selama ini pembahasan gender melulu tentang perempuan hanya karena di masa lalu (sebelum abad ke 19) perempuan sangat tidak dimuliakan. Sehingga keberadaan laki-laki dan perannya di masa kini (abad 21 Masehi) kurang diperhatikan untuk dikaji menjadi pendidikan khusus tersendiri, padahal jelas di dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 34 disebutkan bahwa "*laki-laki adalah pemimpin bagi kaum Wanita*" sebagaimana Yusuf Ali yang menerjemahkan qawwamah: laki-laki adalah pelindung dan pemelihara bagi perempuan. Demi terwujudnya laki-laki yang dicerminkan oleh ayat QS. An-Nisa' [4]: 34 diperlukan kajian mendalam tentang sisi biologis dan emosional laki-laki atau yang biasa disebut dengan istilah maskulinitas. Konsep maskulinitas tidak bersifat statis dan dapat berubah-ubah. Maskulinitas berkaitan erat dengan hubungan interpersonal yakni interaksinya dengan perempuan, anak-anak dan laki-laki lainnya. Tulisan ini hendak menampilkan analisis diskursus bagaimana Bahasa dan wacana membentuk konstruksi maskulinitas perspektif Islam.

**Kata Kunci:** (Maskulinitas; Hubungan Interpersonal; Perspektif Islam)

## PENDAHULUAN

Perbedaan laki-laki dan perempuan baik substansi kejadian maupun peran yang diemban dalam masyarakat masih menyimpan beberapa masalah. Perbedaan anatomi biologis antara keduanya cukup jelas, namun efek yang timbul akibat perbedaan ini menimbulkan perdebatan, karena ternyata perbedaan jenis kelamin melahirkan seperangkat konsep budaya. Selain perempuan, laki-laki merupakan sebuah objek yang menarik untuk dibicarakan. Studi maskulinitas membahas persoalan yang terjadi pada laki-laki baik dari segi biologis maupun emosi atau perasaan.

Konsep maskulinitas berubah-ubah seiring waktu dan budaya atau dengan kata lain bersifat tidak statis. Dulu, maskulinitas seringkali dikaitkan dengan sifat-sifat yang kaku dan tradisional, seperti dominasi dan agresi. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, muncul pemahaman yang lebih luas dan beragam tentang maskulinitas.<sup>1</sup>

Awal mula pembentukan gender masih diperdebatkan antara gender terbentuk secara alami atau rekonstruksi budaya. Bagaimana seorang anak mengembangkan identitas gender juga diperdebatkan. Beberapa percaya bahwa maskulinitas dikaitkan dengan tubuh laki-laki; Dalam pandangan ini, maskulinitas dikaitkan dengan alat kelamin laki-laki. Pendapat lain menyarankan bahwa meskipun maskulinitas dapat dipengaruhi secara biologis, sifat maskulin merupakan konstruksi budaya.<sup>2</sup> Pandangan ini berarti bahwa perempuan sangat mungkin memiliki sifat maskulinitas. Selanjutnya kita akan menganalisis bagaimana Al-Qur'an menggambarkan konsep maskulinitas dan mendefinisikan seorang pria sejati.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana (diskursus) untuk memahami konstruksi maskulinitas dan dampaknya terhadap hubungan interpersonal dalam perspektif Islam. Analisis wacana dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana makna maskulinitas dibangun, direproduksi, dan dinegosiasikan melalui teks, baik teks tertulis maupun lisan, serta praktik-praktik sosial yang relevan. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber, antara lain:

Pertama, Teks-teks keagamaan: Al-Qur'an, hadis, dan literatur keislaman lainnya yang membahas tentang peran laki-laki, hubungan antarmanusia, dan etika pergaulan. Kedua, Wacana media: Artikel, berita, dan konten media sosial yang membahas tentang maskulinitas dan hubungan interpersonal dalam konteks masyarakat Muslim. Analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah analisis wacana kritis, yaitu: Pertama, identifikasi tema-tema yang relevan dengan maskulinitas dan hubungan interpersonal

---

<sup>1</sup> Rowena Chapman dan Jonathan Rutherford, *Male Order: Mengungkap Maskulinitas* (Yogyakarta, Jalasutra: 2014), 51-52.

<sup>2</sup> Pletzer, Belinda; Petasis, Ourania; Ortner, Tuulia M.; Cahill, Larry (2015). "Intereactive effects of culture and sex hormones on the role of self concept". (Swiss: Frontiers Media SA: 2015), 97.

dalam sumber data. Kedua, analisis bagaimana tema-tema tersebut direpresentasikan dan diartikulasikan dalam wacana. Ketiga, interpretasi makna-makna yang terkandung dalam wacana dan bagaimana makna-makna tersebut berkontribusi pada konstruksi maskulinitas dan praktik hubungan interpersonal. Keempat, mengkaitkan temuan analisis wacana dengan prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana maskulinitas dikonstruksi dalam konteks Islam dan bagaimana konstruksi tersebut memengaruhi hubungan interpersonal dalam masyarakat Muslim.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Maskulinitas, Identitas dan Hubungan Interpersonal

#### Pengertian Maskulinitas

Secara etimologi "maskulinitas" berasal dari bahasa Latin "masculus," yang berarti "milik laki-laki." Akar kata ini terkait dengan "masculus," yang berarti "laki-laki" atau "jantan." Dalam bahasa Inggris, istilah "maskulin" berasal dari kata "muscle" yang artinya otot, yaitu sifat-sifat yang mendasarkan pada kekuatan otot atau fisik.<sup>3</sup> Kemudian menurut istilah Raewyn Connell menjelaskan, "maskulinitas hegemonik" adalah konfigurasi praktik gender yang membenarkan laki-laki lebih dominan atas perempuan. Ini mencakup gagasan tentang kekuatan, agresi, dan kontrol emosi. Maskulinitas juga didefinisikan sebagai seperangkat atribut, peran dan perilaku yang umumnya dikaitkan dengan laki-laki. Ini adalah konstruksi sosial yang bervariasi di berbagai budaya dan waktu.<sup>4</sup> Maskulinitas merupakan sebuah bentuk konstruksi kekelakian terhadap laki-laki yang berarti sifat-sifat atau ciri-ciri yang dikaitkan dengan laki-laki. Secara istilah, maskulinitas adalah konstruksi sosial yang membentuk peran, perilaku, dan atribut yang dianggap sesuai untuk laki-laki dalam masyarakat tertentu. Menurut Smiler maskulinitas adalah peran sosial, bukan sifat yang diturunkan atau didapat. Adapun menurut Pilcher dan Whelehan, maskulinitas adalah seperangkat praktik sosial dan representasi budaya setempat terkait dengan menjadi laki-laki.<sup>5</sup>

Di dalam Al-Qur'an tidak ada lafaz yang secara khusus menggambarkan "maskulinitas" sebagai sebuah konsep tunggal. Namun ada beberapa lafaz dan ayat yang sering dikaitkan dengan atribut dan peran yang secara tradisional diasosiasikan dengan maskulinitas, terutama dalam konteks masyarakat Arab pada masa turunnya Al-Qur'an. Kata laki-laki dan sifatnya digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai *ar-rijal* berarti "laki-laki"

---

<sup>3</sup> Levant, Ronald F.; Kopecky, Gini. *Masculinity reconstructed: changing the rules of manhood—at work, in relationships, and in family life*. New York: Dutton: 1995), 11

<sup>4</sup> Rachmat Hidayat, *Maskulinisme dalam Konstruksi Ilmu*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020), 57

<sup>5</sup> Nur Wulan, *Norma Maskulinitas Pada Masa Orde Baru – Membaca Sastra Anak dan Remaja Indonesia dalam Perspektif Kajian Maskulinitas*, (Surabaya, Airlangga University Press: 2024), 56-57

atau “kaum laki-laki”, *al-quwwah* berarti “kekuatan” atau “kekuasaan” dan *al-fuhulah* berarti “kejantanan” dan “kemampuan reproduksi”.<sup>6</sup>

### Aspek-Aspek Maskulinitas

Terdapat beberapa aspek maskulinitas yakni: Pertama, fisik: Penampilan fisik dan sifat biologis yang dikaitkan dengan laki-laki, seperti kekuatan dan keberanian. *Kedua*, peran Gender: Peran yang diharapkan dari laki-laki dalam masyarakat, seperti menjadi pencari nafkah dan pelindung. *Ketiga*, sifat-Sifat Kepribadian: Sifat-sifat yang dianggap maskulin, seperti ketegasan, kemandirian, dan rasionalitas.<sup>7</sup>

### Maskulinitas Tradisional

Maskulinitas tradisional adalah seperangkat norma dan harapan yang telah lama tertanam dalam masyarakat tentang bagaimana laki-laki seharusnya bersikap dan berperilaku. Konsep ini sering kali dikaitkan dengan: *Pertama*, kekuatan fisik dan ketangguhan: Laki-laki diharapkan untuk kuat, berani, dan mampu melindungi diri mereka sendiri dan orang lain. *Kedua*, dominasi dan kontrol: Laki-laki dipandang sebagai pemimpin dan pengambil keputusan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. *Ketiga*, ketegasan dan emosi yang tertahan: Laki-laki sering kali diharapkan untuk menyembunyikan emosi mereka, terutama kelemahan atau kerentanan. *Keempat*, keberhasilan dan prestasi: Laki-laki dinilai berdasarkan pencapaian mereka dalam karier, keuangan, dan status sosial.<sup>8</sup>

### Karakteristik Maskulinitas Tradisional

Terdapat beberapa karakteristik maskulinitas tradisional yaitu: *Pertama*, menekankan kekuatan fisik dan emosional. *Kedua*, mendorong persaingan dan dominasi. *Ketiga*, mengecilkan ekspresi emosi, terutama kelemahan. *Keempat*, menekankan kemandirian dan pengendalian diri, dan kelima, mendukung peran gender tradisional<sup>9</sup>

### Dampak dari Maskulinitas Tradisional

Meskipun maskulinitas tradisional dapat memberikan rasa identitas dan tujuan bagi sebagian laki-laki, hal itu juga dapat memiliki dampak negatif: *Pertama*, tekanan untuk memenuhi harapan yang tidak realistis: Laki-laki mungkin merasa tertekan untuk selalu kuat dan dominan, yang dapat menyebabkan stres dan kecemasan. *Kedua*, kesulitan mengekspresikan emosi: Menekan emosi dapat menyebabkan masalah kesehatan mental,

---

<sup>6</sup> Happy Pian, *Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Islam Dari Perspektif Keadilan Gender*, (e journal: Published: Friday, 17 June 2022 07:54), 8

<sup>7</sup> Edy Suhardono dan Audifax, *Membaca Identita: Multirealitas dan Reinterpretasi Identitas, Suatu Tinjauan Filsafat Psikologi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2023), 100

<sup>8</sup> Nur Wulan, *Norma Maskulinitas Pada Masa Orde Baru – Membaca Sastra Anak dan Remaja Indonesia dalam Perspektif Kajian Maskulinitas*, (Surabaya, Airlangga University Press: 2024), 61-62

<sup>9</sup> Alo Liliweri, *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Nusa Media, 2019), 101-103

seperti depresi dan kemarahan. *Ketiga*, hubungan yang tidak sehat: Maskulinitas tradisional dapat menyebabkan laki-laki bersikap agresif atau dominan dalam hubungan mereka. *Keempat*, perilaku berisiko: Laki-laki mungkin terlibat dalam perilaku berisiko, seperti kekerasan atau penyalahgunaan zat, untuk membuktikan maskulinitas mereka. *Kelima*, ketidaksetaraan Gender: Maskulinitas tradisional dapat memperkuat ketidaksetaraan gender dan membatasi peran dan peluang perempuan.<sup>10</sup>

Maskulinitas tradisional sering disebut juga dengan *Toxic masculinity* adalah hasil dari pengajaran untuk anak laki-laki bahwa mereka tidak dapat mengekspresikan emosi secara terbuka, bahwa mereka harus “tangguh sepanjang waktu”, dan bahwa apa pun selain “menjadi tangguh” akan membuat mereka “feminin” atau lemah. Anggapan dan dasar ontologi bahwa yang maskulin kuat dan yang feminin lemah sangat perlu dipertanyakan kembali. Tentu saja pengajaran dengan cara ini adalah hal yang keliru. Sebab, *toxic masculinity* akan mengantarkan laki-laki pada berbagai macam masalah dalam hidupnya.<sup>11</sup>

### Perubahan dalam Maskulinitas

Saat ini, ada pergeseran dalam pemahaman tentang maskulinitas. Semakin banyak laki-laki yang menolak norma-norma tradisional dan mencari cara yang lebih sehat dan inklusif untuk mengekspresikan diri mereka. Maskulinitas positif menekankan: *Pertama*, keseimbangan antara kekuatan dan kelembutan. *Kedua*, ekspresi emosi yang sehat. *Ketiga*, hubungan yang penuh kasih sayang. *Keempat*, kesetaraan gender.<sup>12</sup>

### Maskulinitas Positif

Maskulinitas positif adalah konsep yang muncul sebagai respons terhadap dampak negatif dari maskulinitas tradisional atau toksik. Konsep ini menekankan pada kualitas-kualitas maskulin yang sehat, konstruktif, dan bermanfaat bagi individu maupun masyarakat. Berikut adalah beberapa aspek utama dari maskulinitas positif saat ini:

Keterbukaan Emosional dan Empati: Pria dituntun untuk mengenal, berekspresi, dan belajar mengelola emosi mereka dengan sehat. Rasa empati menjadi kunci, yaitu kemampuan merasakan dan memahami apa orang lain. Hal ini menantang stereotip bahwa pria harus selalu “kuat” dan tidak boleh menunjukkan kelemahan.

Penghargaan terhadap Kesetaraan Gender: Maskulinitas positif mendukung kesetaraan antara pria dan wanita. Pria diharapkan untuk menghormati hak-hak perempuan, mendukung kesetaraan dalam berbagai bidang kehidupan, dan menentang segala bentuk diskriminasi atau kekerasan berbasis gender.

---

<sup>10</sup> Nur Wulan, *Norma Maskulinitas Pada Masa Orde Baru – Membaca Sastra Anak dan Remaja Indonesia dalam Perspektif Kajian Maskulinitas*, (Surabaya, Airlangga University Press: 2024), 75-82

<sup>11</sup> Stephen Whitehead, *Toxic Masculinity: Curing The Virus Making Men Smarter, Healthier, Safer*, (England: Andrews UK Limited, 2021), 23-24

<sup>12</sup> Nur Hasyim, *Good Boys Doing Feminism: Maskulinitas dan Masa Depan Laki-Laki Baru*, (Yogyakarta, Buku Mojok Group: 2021), 72

Fleksibilitas dalam Peran dan Tanggung Jawab: Konsep ini menolak peran gender yang kaku dan tradisional. Pria didorong untuk terlibat dalam berbagai peran, baik di ranah publik maupun domestik, sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Ini mencakup keterlibatan dalam pengasuhan anak, pekerjaan rumah tangga, dan perawatan orang yang dicintai.

Penyelesaian Konflik secara Damai: Maskulinitas positif menekankan pentingnya penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Pria didorong untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, negosiasi, dan mediasi. Ini menentang gagasan bahwa kekerasan adalah cara yang sah untuk menyelesaikan masalah.

Fokus pada Kesehatan Mental: Kesehatan mental pria menjadi prioritas. Pria didorong untuk mencari bantuan profesional jika mengalami masalah kesehatan mental, dan untuk membangun jaringan dukungan sosial yang kuat.<sup>13</sup>

### **Tantangan dan Stereotip**

Penting untuk mengakui bahwa ada tantangan dan stereotip yang terkait dengan maskulinitas yang dapat menghambat hubungan interpersonal. Beberapa laki-laki mungkin merasa tertekan untuk memenuhi standar maskulinitas tradisional, yang dapat membuat mereka sulit untuk mengekspresikan emosi atau meminta bantuan.

Selain itu, masyarakat seringkali memiliki stereotip negatif tentang laki-laki yang dianggap terlalu emosional atau sensitif. Ini dapat membuat laki-laki merasa malu atau takut untuk menunjukkan sisi rentan mereka.

### **Pengertian dan Jenis Hubungan Interpersonal**

Hubungan interpersonal adalah hubungan atau interaksi antara dua orang atau lebih. Hubungan ini dapat bersifat formal (misalnya, hubungan kerja) atau informal (misalnya, persahabatan). Kualitas hubungan interpersonal memengaruhi kesejahteraan emosional, kesehatan mental, dan kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>14</sup> Jenis-jenis Hubungan Interpersonal, di antaranya adalah persahabatan, meliputi: 1). Hubungan yang didasarkan pada kesamaan minat, nilai, dan kepercayaan. 2). persahabatan memberikan dukungan emosional dan rasa memiliki.

Hubungan interpersonal karena hubungan romantis terjadi karena dua hal: pertama, hubungan yang ditandai dengan perasaan cinta, kasih sayang, dan ketertarikan seksual. Kedua, hubungan romantis membutuhkan komitmen, kepercayaan, dan komunikasi yang kuat.<sup>15</sup> Sedangkan hubungan interpersonal karena hubungan keluarga: terjadi karena: Pertama, hubungan yang didasarkan pada ikatan darah atau perkawinan. Kedua, hubungan keluarga memberikan dukungan, cinta, dan rasa identitas. Dan hubungan interpersonal karena hubungan kerja: Pertama, hubungan yang terjalin di

---

<sup>13</sup> Eagle Oseven, *Pria Bernilai Tinggi; Prinsip Maskulinitas Positif*, (Banten: Pinang, 20002), 68-72

<sup>14</sup> Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dalam Konseling*, (Aceh, Syiah Kuala University Press: 2021), 52

<sup>15</sup> Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal*, (Jakarta: Kencana, 2020). 34

tempat kerja. Kedua, hubungan kerja yang positif meningkatkan produktivitas dan kepuasan kerja.<sup>16</sup>

### Maskulinitas dan Hubungan Interpersonal

Maskulinitas dan hubungan interpersonal adalah dua konsep yang saling berkaitan, meskipun seringkali dianggap bertentangan. Maskulinitas tradisional seringkali dikaitkan dengan sifat-sifat seperti kekuatan, kemandirian, dan ketegasan, yang dapat menghambat kemampuan seseorang untuk membangun hubungan yang sehat dan intim. Namun, maskulinitas yang sehat dan positif dapat menjadi dasar bagi hubungan interpersonal yang kuat dan bermakna.

Berikut adalah beberapa cara bagaimana maskulinitas dapat terhubung dengan hubungan interpersonal:

**Komunikasi yang efektif:** Maskulinitas yang sehat mendorong laki-laki untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur tentang perasaan dan kebutuhan mereka. Ini penting untuk membangun kepercayaan dan keintiman dalam hubungan.<sup>17</sup>

**Empati dan kepekaan:** Maskulinitas yang sehat tidak berarti mengabaikan perasaan orang lain. Sebaliknya, itu melibatkan kemampuan untuk berempati dan memahami perspektif orang lain.<sup>18</sup>

**Dukungan emosional:** Laki-laki yang memiliki maskulinitas yang sehat mampu memberikan dukungan emosional kepada orang-orang yang mereka cintai. Mereka tidak takut untuk menunjukkan kelembutan dan kasih sayang.<sup>19</sup>

**Keadilan dan kesetaraan:** Maskulinitas yang sehat menghormati kesetaraan gender dan menolak gagasan bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Ini menciptakan hubungan yang adil dan saling menghormati.

**Kerentanan:** maskulinitas yang sehat juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menunjukkan kerentanan, dan ini sangat penting dalam membangun hubungan yang dalam dan bermakna.<sup>20</sup>

### Perspektif Islam

Dalam Islam, maskulinitas merangkum lebih dari sekadar kekuatan fisik atau dominasi. Ia merupakan perpaduan antara tanggung jawab, akhlak mulia, dan keseimbangan dalam menjalani kehidupan.<sup>21</sup> Tanggung jawab, atau *qiwamah*, adalah pilar utama, di mana seorang pria dituntut untuk melindungi dan menafkahi keluarganya,

---

<sup>16</sup> Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dalam Konseling*, (Aceh, Syiah Kuala University Press: 2021), 53

<sup>17</sup>Nur Iman Subono, *Dari Adat ke Politik: Transformasi Gerakan Sosial di Amerika Latin*, (Tangerang, Gajah Hidup: 2017), 60

<sup>18</sup> Nur Hasyim, *Good Boys Doing Feminism: Maskulinitas dan Masa Depan Laki-Laki Baru*, (Yogyakarta, Buku Mojok Group: 2021), 98

<sup>19</sup> M. Iwan Januar, *Cowok Be Gentle*, (Jakarta, Dar Mizan: 2002), 19

<sup>20</sup> Nur Hasyim, *Good Boys Doing Feminism: Maskulinitas dan Masa Depan Laki-Laki Baru*, (Yogyakarta, Buku Mojok Group: 2021), 100

<sup>21</sup> Mansour Fakhir dkk, *Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Hati, 1996), 245

membimbing mereka dalam nilai-nilai agama, dan memperlakukan mereka dengan adil serta penuh kasih sayang. Namun, *qiwamah* ini bukanlah bentuk dominasi yang sewenang-wenang, melainkan kepemimpinan yang penuh tanggung jawab.

Akhlak mulia juga menjadi aspek krusial dalam maskulinitas Islami. Kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan kasih sayang adalah beberapa sifat yang diharapkan dari seorang pria Muslim. Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam hal ini, menunjukkan bahwa maskulinitas sejati tercermin dalam karakter yang luhur. Keadilan dan kesetaraan juga ditekankan, di mana pria Muslim diharapkan untuk memperlakukan perempuan dengan adil dan menghormati hak-hak mereka, sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing.

Keseimbangan adalah kunci lain dalam maskulinitas Islami. Seorang pria diharapkan untuk menjaga keseimbangan antara kekuatan fisik dan kelembutan hati, ketegasan dan kasih sayang, serta tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat. Terakhir, menjaga kehormatan diri (*iffah*) menjadi kewajiban, mencakup menjaga pandangan, aurat, lisan, dan menghindari perbuatan haram. Dengan demikian, maskulinitas dalam Islam adalah tentang menjadi pria yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, adil, seimbang, dan menjaga kehormatan diri, bukan sekadar tentang kekuatan fisik atau dominasi.

### **Analisis Terhadap Ayat dalam Al-Qur'an terkait Maskulinitas dan Hubungan Interpersonal**

Dalam Al-Qur'an, konsep maskulinitas tidak didefinisikan secara sempit atau terbatas pada ciri-ciri fisik atau dominasi. Sebaliknya, Al-Qur'an menekankan pada sifat-sifat positif yang seharusnya dimiliki oleh seorang laki-laki, yang mencakup tanggung jawab, keadilan, keberanian, dan kasih sayang. Berikut adalah beberapa ayat Al-Qur'an yang relevan dengan konsep maskulinitas dan hubungan interpersonal:

#### **Tanggung Jawab:**

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْقَضُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

"Laki-laki adalah qawwamun bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka." (QS. An-Nisa' [4]: 34)

*Laki-laki*, yakni suami atau jenis kelamin, adalah *qawwamun*, pemimpin dan penanggung jawab kaum Wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka, yaitu suami atau laki-laki secara umum, telah menafkahkan sebagian dari harta mereka, untuk membayar biaya hidup dan mahar untuk istri dan anak-anaknya. Oleh karena itu, Wanita yang saleh adalah yang taat kepada Allah Swt dan juga mengabdikan kepada suaminya bila perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah, setelah bermusyawarah bersama dan tidak mencabut hak-hak pribadi istrinya.

Kata (الرجال) ar-rijâl yaitu jamak dari kata (رجل) rajul yang biasa diterjemahkan lelaki, meski Al-Qur'an tidak selalu menggunakannya dalam arti tersebut. Beberapa ulama

memahami lafaz ar-rijâl dalam ayat ini yakni berarti para suami. Muhammad Thâhir Ibn 'Âsyûr di dalam tafsirnya memperlihatkan satu pendapat yang sangat perlu untuk dipertimbangkan, yakni bahwa kata ar-rijâl tidak digunakan oleh Al-Quran dan Bahasa Arab untuk arti suami.

Kata (قَوَّامُونَ) qawwâmûn merupakan jamak dari kata (قَوَّامٌ) qawwâm, yang berasal dari kata (قَامَ) qâma. Seperti- perintah shalat—misalnya menggunakan akar kata itu. Perintah tersebut tidak berarti perintah mendirikan shalat, tetapi perintah melaksanakannya dengan sempurna, memenuhi syarat, rukun, dan sunah-sunahnya. Kalau seseorang melaksanakan tugas dengan sempurna kemudian berkesinambungan, dan berulang-ulang, maka dia dinamai qawwâm. Ayat di atas teridentifikasi menggunakan bentuk jamak, yakni qawwâmûn sejalan dengan makna kata (الرجال) ar-rijâl yang berarti banyak laki-lai. Terkadang kata ini juga diterjemahkan dengan arti pemimpin. Akan tetapi kalau kita perhatikan makna yang terbaca dari ayat di atas sepertinya terjemahan tersebut belum menggambarkan seluruh makna yang dikehendaki, meski harus diakui bahwa kepemimpinan adalah salah satu aspek yang dikandungnya. Atau, dengan kata lain, dalam pengertian “kepemimpinan” terangkum sikap perhatian, pemenuhan kebutuhan, pemeliharaan, pembinaan dan pembelaan.<sup>22</sup> Ayat ini sering dikutip dalam konteks maskulinitas, tetapi penting untuk dipahami bahwa kepemimpinan di sini disertai dengan tanggung jawab besar untuk melindungi dan menafkahi keluarga.

#### Keadilan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian menjadi Qawwâmîn karena Allah menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sampai kebencian kamu terhadap suatu kaum, membuat kamu untuk berlaku tidak adil. Berbuat adillah karena ia lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah Swt, sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah [5]: 8)

Al-Biqâ'i menerangkan bahwa karena sebelum ini telah ada perintah untuk bersikap adil kepada para istri, yaitu pada awal surah. Kemudian disusul dengan perintah bertakwa. Karena itu, ayat ini menyeru: *Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi Qawwâmîn, yaitu orang-orang yang bersungguh-sungguh dan selalu menjadi pelaksana yang sempurna terhadap tugas-tugas kamu, terhadap wanita, dan lain-lain dengan cara menegakkan kebenaran karena Allah serta menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah karena kebencian terhadap suatu kaum, membuatmu berlaku tidak adil. Berlaku adillah, terhadap siapa pun karena itu adalah, lebih dekat kepada takwa yang sempurna daripada selain adil. Dan bertakwalah kepada Allah Swt, sesungguhnya Allah Swt Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*<sup>23</sup> Ayat ini menekankan pentingnya keadilan, yang merupakan sifat penting bagi

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, dan Keserasian*, (Ciputat, Lentera Hati: 2009), 164-166

<sup>23</sup> Ibid., 99-100

seorang laki-laki. Laki-laki Muslim harus adil dalam segala tindakan, bahkan terhadap diri sendiri dan orang-orang yang tidak disukai.

### **Keberanian:**

Dalam Al-Qur'an, keberanian seorang lelaki tidak hanya diukur dari kekuatan fisik, tetapi juga dari keteguhan hati dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Berikut adalah beberapa ayat yang menggambarkan aspek keberanian dalam Islam. Al-Qur'an memuji keberanian para nabi dan sahabat dalam menegakkan kebenaran. Keberanian dalam konteks ini bukan hanya keberanian fisik, tetapi juga keberanian moral untuk mengatakan dan melakukan yang benar.

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ

"Dan seseorang yang beriman di antara keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata: "Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia berkata: "Tuhanku adalah Allah", padahal sungguh dia telah datang kepadamu membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Dan jika dia seorang pembohong maka dialah yang akan menanggung (dosa) kedustaannya itu; dan jika dia orang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu". Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang melampaui batas dan pembohong." (QS. Ghofir [40]: 28)

Konteks ayat ini adalah tentang seorang laki-laki di zaman Firaun yang sangat pemberani. Beberapa pakar tafsir menjelaskan bahwa laki-laki beriman yang dimaksud dalam ayat tersebut yakni orang Mesir dari keluarga Fir'aun. Namanya tidak diketahui dengan jelas, tetapi Ibnu Kaşir menerangkan bahwa ia adalah anak paman Fir'aun yang beriman dengan cara sembunyi-sembunyi kepada Nabi Musa. Keponakan Fir'aun yang beriman tersebut menasehati Fir'aun dengan kebijaksanaan, "Patutkah Paman membunuh seseorang yang menyatakan dirinya beriman kepada Allah, sedangkan ia telah menyampaikan alasan-alasan dan bukti-bukti nyata tentang yang diimaninya." Dia juga berkata seandainya Nabi Musa berbohong, maka konsekuensi kebohongannya itu akan dipikul olehnya sendiri. Kemudian apabila bila Nabi Musa as benar, sedangkan ia telah disiksa atau dibunuh, maka sebagian yang diancamkan kepada orang yang menyiksa atau membunuh itu akan diterima di dunia ini juga, dan di akhirat ia akan masuk neraka.<sup>24</sup> Ayat ini menggambarkan keberanian seorang lelaki dalam membela kebenaran di tengah lingkungan yang berbahaya. Dalam Islam, keberanian bukan hanya tentang kekuatan fisik, tetapi juga tentang: Keberanian moral: Berani mengatakan dan melakukan yang benar, meskipun menghadapi risiko. Keberanian spiritual: Teguh dalam iman dan keyakinan kepada Allah. Keberanian intelektual: Berani mencari dan mempertahankan kebenaran.

---

<sup>24</sup> <https://quran.nu.or.id/ghafir/28> accessed 7 February 2025

**Kasih Sayang:**

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar-Rum [30]: 21)

Ayat ini menunjukkan bahwa kasih sayang adalah sifat yang sangat dihargai dalam Islam. Penting untuk dipahami bahwa kasih sayang dalam Islam bukan hanya perasaan, tetapi juga tindakan nyata. Ini termasuk memperlakukan pasangan dan keluarga dengan hormat, kebaikan, dan tanggung jawab. Penting untuk diingat bahwa maskulinitas dalam Islam bukanlah tentang dominasi atau kekerasan, tetapi tentang menjadi laki-laki yang bertanggung jawab, adil, berani, dan penuh kasih sayang. Berikut hadis yang menganjurkan agar senantiasa menebar kasih sayang di muka bumi:

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم قال

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، اِرْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَن فِي السَّمَاءِ

"Orang yang penyayang, akan disayangi Ar-Rahman (Allah Yang Maha Pensayang). Sayangilah makhluk yang di bumi, maka yang di langit akan menyayangimu." (HR. Tirmidzi).<sup>25</sup>

Rasulullah Saw adalah contoh utama laki-laki yang penuh kasih sayang, lemah lembut, dan pemaaf. Allah Swt pun menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa pada Rasulullah Saw terdapat suri tauladan yang baik. Hendaknya para lelaki sebagai Umat Nabi Muhammad Saw menjadikan teladan sikap kasih dan sayang yang diajarkan Rasulullah Saw.

**Menjaga kehormatan diri**

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أْبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ حَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

"Katakanlah kepada pria-pria mukmin: "Agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Swt Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat" (QS. An-Nur: [24]: 30)

Dalam ayat ini Allah Swt berpesan kepada Nabi Muhammad saw. Untuk memerintahkan laki-laki mukmin untuk menjaga pandangannya agar tidak melihat segala yang terlarang seperti aurat Wanita, kemudian tempat-tempat yang diduga dapat melengahkan. Kemudian hendaklah mereka (laki-laki yang beriman itu) memelihara dengan sempurna kemaluan mereka sehingga sama sekali tidak menggunakannya kecuali pada yang halal, tidak juga membiarkannya terlihat kecuali kepada siapa yang boleh melihatnya, bahkan kalau bisa tidak juga dilihatkan kepada istri-istri mereka; yang demikian itu, yakni menahan pandangan dan memelihara kemaluan, adalah lebih suci dan terhormat bagi mereka karena, dengan demikian, mereka telah menutup rapat-rapat salah satu pintu kedurhakaan

<sup>25</sup> Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan at-Tirmidzi Jilid 3*, (Depok, Gema Insani: 2003), 201

yang besar yaitu perzinaan. Wahai Nabi Saw, sampaikanlah tuntunan ini kepada orang-orang yang beriman agar mereka melaksanakannya secara sempurna dan agar mereka senantiasa sadar dan hati-hati karena *sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan*.<sup>26</sup> Pada ayat ini konsep maskulinitas ditunjukkan Ketika laki-laki mampu memelihara dan menjaga kehormatan diri. Dalam Islam, menjaga kehormatan diri (iffah) bagi laki-laki adalah suatu kewajiban yang sangat ditekankan. Konsep ini mencakup berbagai aspek kehidupan, baik secara lahir maupun batin. Laki-laki Muslim harus menjaga lisannya dari perkataan yang kotor, dusta, ghibah (menggunjing), dan namimah (adu domba). Berbicara dengan sopan, jujur, dan bermanfaat adalah bagian dari menjaga kehormatan diri. Maskulinitas dalam Islam adalah tentang menjadi laki-laki yang bertanggung jawab, adil, berani, dan penuh kasih sayang.

Dalam perspektif Islam, hubungan interpersonal dan maskulinitas memiliki relevansi yang sangat erat. Islam memberikan panduan komprehensif tentang bagaimana seorang pria seharusnya berinteraksi dengan orang lain, sekaligus membentuk identitas maskulin yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Dalam Al-Qur'an, hubungan interpersonal atau hubungan antarmanusia mendapat perhatian yang sangat besar. Islam mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama, baik dalam lingkup keluarga, pertemanan, maupun masyarakat secara luas. Maskulinitas yang dikehendaki ajaran Islam adalah maskulinitas positif yang menekankan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kesetaraan. Ini mendorong laki-laki untuk mengekspresikan emosi mereka secara sehat dan membangun hubungan yang positif. Maskulinitas positif mendorong pria untuk mengembangkan empati dan kemampuan untuk menunjukkan kerentanan. Hal ini memungkinkan pria untuk membangun hubungan yang lebih dalam dan bermakna. Maskulinitas positif menekankan kesetaraan dan penghargaan dalam hubungan. Pria yang menganut nilai-nilai ini cenderung memperlakukan orang lain dengan hormat dan mendukung kesetaraan gender.

## PENUTUP

Dalam kajian ini, kita telah mengeksplorasi bagaimana konsep maskulinitas, khususnya dalam konteks hubungan interpersonal, dipandang dari perspektif Islam. Berbeda dengan narasi maskulinitas tradisional yang sering kali menonjolkan dominasi dan kekuatan fisik, Islam menawarkan paradigma maskulinitas yang lebih holistik dan berimbang. Islam mengajarkan bahwa maskulinitas sejati tercermin dalam tanggung jawab, keadilan, kasih sayang, dan pelayanan. Laki-laki Muslim diharapkan untuk menjadi pemimpin yang bijaksana, pasangan yang penyayang, ayah yang penuh perhatian, dan anggota masyarakat yang berkontribusi positif. Konsep *qawwam* dalam Al-Qur'an, misalnya, tidak hanya menunjuk pada otoritas, tetapi juga pada tanggung jawab untuk melindungi, menyediakan, dan membimbing.

Hubungan interpersonal dalam Islam dibangun di atas dasar saling menghormati, kepercayaan, dan kerja sama. Laki-laki Muslim didorong untuk membangun komunikasi

---

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian*, (Ciputat, Lentera Hati: 2009), 67

yang sehat, mendengarkan dengan empati, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Mereka juga diharapkan untuk menjaga hubungan silaturahmi, memperlakukan orang lain dengan kebaikan, dan menjauhi perilaku yang merugikan.

Penting untuk dicatat bahwa Islam tidak menolak kekuatan atau ketegasan. Namun, kekuatan tersebut harus digunakan dengan bijak dan untuk tujuan yang benar. Ketegasan harus diimbangi dengan kelembutan, dan kekuatan harus digunakan untuk melindungi yang lemah dan menegakkan keadilan.

Dalam konteks modern, tantangan bagi laki-laki Muslim adalah bagaimana menerapkan prinsip-prinsip maskulinitas Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya. Dengan memahami dan mengamalkan maskulinitas yang diajarkan oleh Islam, laki-laki Muslim dapat membangun hubungan interpersonal yang sehat, harmonis, dan bermakna. Mereka dapat menjadi teladan bagi orang lain, serta berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih baik."

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bin Saurah, Muhammad bin Isa. *Sunan at-Tirmidzi Jilid 3*. Depok, Gema Insani: 2003
- Edy Suhardono dan Audifax, *Membaca Identita: Multirealitas dan Reinterpretasi Identitas, Suatu Tinjauan Filsafat Psikologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2023
- Hasyim, Nur. *Good Boys Doing Feminism: Maskulinitas dan Masa Depan Laki-Laki Baru*, Yogyakarta, Buku Mojok Group: 2021
- Hidayat, Rahmat. *Maskulinisme dalam Konstruksi Ilmu*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020.
- <https://quran.nu.or.id/ghafir/28> accessed 7 February 2025
- Januar, M. Iwan. *Cowok Be Gentle*, Jakarta, Dar Mizan: 2002
- Levant, Ronald F.; Kopecky, Gini. *Masculinity reconstructed: changing the rules of manhood – at work, in relationships, and in family life*. New York: Dutton: 1995
- Liliweri, Alo. *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Nusa Media, 2019
- Mansour Fakhri dkk, *Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Hati, 1996
- Nurdin, Ali. *Teori Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Kencana, 2020
- Oseven, Eagle. *Pria Bernilai Tinggi; Prinsip Maskulinitas Positif*. Banten: Pinang, 2002
- Pian, Happy. *Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Islam Dari Perspektif Keadilan Gender*. e journal: Published: Friday, 17 June 2022 07:54. Accessed 17 February 2025
- Pletzer, Belinda; Petasis, Ourania; Ortner, Tuulia M.; Cahill, Larry (2015). "Intereactive effects of culture and sex hormones on the role of self concept". Swiss: Frontiers Media SA: 201
- Rahmi, Siti. *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dalam Konseling*. Aceh, Syiah Kuala University Press: 2021.
- Rowena Chapman dan Jonathan Rutherford, *Male Order: Menguak Maskulinitas*. Yogyakarta, Jalasutra: 2014
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian*. Ciputat, Lentera Hati: 2009

*Rosa Lestari*

- Subono, Nur Iman. *Dari Adat ke Poltik: Tranfsormasi Gerakan Sosial di Amerika Latin*, Tangerang, Gajah Hidup: 2017
- Whitehead, Stephen. *Toxic Masculinity: Curing The Virus Making Men Smarter, Healthier, Safer*. England: Andrews UK Limited, 2021
- Wulan, Nur. *Norma Maskulinitas Pada Masa Orde Baru – Membaca Sastra Anak dan Remaja Indonesia dalam Perspektif Kajian Maskulinitas*. Surabaya, Airlangga University Press: 2024